

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai “Pelaksanaan *Taftisy al-Kutub al-Dirasiyah* sebagai Bentuk *Reinforcement* Santri Tingkat Ula di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus” serta masalah-masalah yang dijadikan dasar pijakan pada penelitian ini, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* merupakan bentuk *reinforcement* pemahaman santri tingkat ula terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah*. Program *taftisy al-kutub al-dirasiyah* tersebut diusung di Madrasah Diniyah Darul Ulum menjadi salah satu upaya dari para ustadz untuk meminimalisir kekosongan makna dalam kitab sekaligus menguatkan pemahaman santri dalam kajian kitab-kitab salaf, salah satunya kitab *al-kutub al-dirasiyah al-fiqhiyyah*. Karena kitab - kitab salaf merupakan sumber rujukan yang sangat penting dalam dunia keilmuan Islam.

Fokus utama pelaksanaan program tersebut adalah penguatan pemahaman terhadap kitab. Dimana siswa dituntut untuk melengkapi dan menyempurnakan makna pada kitab-kitab yang dirasa kurang (*menembel* kitab). Melalui kegiatan “*menembel*” berarti membaca dan memaknai kitab, sekaligus belajar kembali terhadap pelajaran yang sudah di ajarkan. Dengan demikian, siswa secara tidak langsung menanamkan penguatan pemahaman pada kitab yang telah diajarkan. Selain itu, kitab dan catatan-catatan keterangan dapat dijadikan bekal rujukan dan pengingat dikemudian hari. Dengan begitu, adanya *taftisy kutub* dapat memberi energi positif terhadap siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran kitab.

*Taftisy al-kutub al-dirasiyah* khususnya bagi santri tingkat ula terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah* diharapkan dapat memberikan *stimulus* untuk selalu aktif dalam pembelajaran kitab, baik dalam hal memaknai,

memahami, serta aplikatif, mengingat bahwa kitab *al-durus al-fiqhiyah* sendiri merupakan kitab yang mempelajari tentang masalah *fiqh* dalam kehidupan sehari-hari sehingga berkaitan erat dengan kegiatan sehari-hari.

Adapun ketentuan-ketentuan yang menjadi tolok ukur keberhasilan santri dalam pelaksanaan program tersebut, meliputi: a. Kitab adalah milik sendiri dan diberi nama pemilik, b. Kitab *dima'nai* atau ditulis dengan *bolpoint*, c. Harus tulisan dan *ma'na* sendiri, d. Selain pelajaran *lughot*, *ma'na* harus dengan tulisan pegon, e. Seluruh kitab dikoreksi termasuk *murod* yang didekte atau dituliskan guru, g. Kitab dikoreksi sampai batas akhir pelajaran. Sedangkan teknis pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* di golongan menjadi tiga tahapan, yaitu : tahap awal, tahap kedua, dan tahap ketiga.

Disamping itu juga terdapat *reward* maupun *punishment* sebagai wujud apresiasi.

Bentuk *reward* dari program tersebut, yaitu siswa dapat mengikuti pelaksanaan tes ikhtibar Madrasah Diniyah Darul Ulum.

Sedangkan bentuk dari *punishment*nya bermacam-macam, antara lain:

- a. terhadap siswa yang tidak melaksanakan pengoreksian kitab yaitu tidak dapat mengikuti tes ikhtibar Madrasah Diniyah.
  - b. terhadap siswa yang mengikuti pengoreksian kitab namun kitab masih dinyatakan "*Naqis*" atau kurang sempurna yaitu mendapat *takziran* (hukuman), denda Rp. 20.000, sekaligus tetap wajib melengkapi makna kitab yang kurang sesuai dengan batas waktu yang ditentukan.
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* sebagai bentuk *reinforcement* santri tingkat ula di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, sebagai berikut:
- a. Faktor Pendukung, diantaranya meliputi: 1) adanya *ghiroh* (semangat) peserta didik/santri untuk selalu aktif dalam merespon segala kegiatan pendidikan yang telah dicanangkan oleh lembaga pendidikan, 2) adanya campur tangan pendidik/ para ustadz terhadap pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* sebagai bentuk *reinforcemen* pemahaman santri

tingkat ula terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah*, baik sebelum pelaksanaan progam tersebut berlangsung atau ikut andil dalam pengoreksian kitab, 3) adanya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*, seperti tempat, alat untuk mengoreksi seperti alat tulis, stempel, stamp pad, dan tinta.

- b. Faktor Penghambat, diantaranya meliputi: 1) rendahnya motivasi santri tingkat ula terhadap pembelajaran kitab kuning dikarenakan santri tingkat ula umumnya masih tahap awal dalam pembelajaran kitab kuning, yang mana mereka masih dalam fase pengenalan dan pembiasaan terhadap materi-materi ilmu agama yang kebanyakan bersumber pada kitab-kitab salaf, 2) kurangnya tenaga pengoreksi dari pihak asatidz disebabkan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* dilaksanakan pada malam hari diluar jam aktif madrasah diniyah sekaligus banyaknya para ustadz yang berdomisili di luar desa dan bahkan di luar kota serta rata-rata sudah “sepuh” atau berusia lanjut, 3) kurangnya koordinasi dengan pihak pondok pesantren.

## B. Saran

Melihat fenomena yang terjadi ketika peneliti melakukan proses penelitian dalam pembuatan skripsi, maka peneliti memiliki beberapa saran yang mungkin bermanfaat bagi pihak yang terlibat dalam penelitian ini, di antaranya:

### 1. Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah yang ideal adalah kepala madrasah yang cerdas, kreatif dan inovatif. Karena figur tersebut memiliki peran sebagai nahkoda bagi lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan *stimulus* kepada asatidz untuk selalu semangat dalam mengemban amanah sebagai pendidik serta dapat memunculkan ide-ide baru yang dapat menyempurnakan program-program yang sudah ada. Sehingga diharapkan ide-ide tersebut mampu memberikan efek positif terhadap

santri, baik dalam hal pemahaman maupun tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, agar pelaksanaan program pendidikan berjalan semakin baik maka hendaknya kepala madrasah menghimbau elemen-elemen yang terkait untuk lebih berpartisipasi penuh dalam mengoptimalkan terhadap program pendidikan yang diusung, baik yang mencakup kualitas, kuantitas maupun sarana prasarana.

Dalam pelaksanaan program *taftisy al-kutub al-dirasiyah* agar lebih optimal, penulis menawarkan sedikit solusi yaitu lebih meningkatkan koordinasi dengan Pondok Pesantren karena lembaga Madrasah Diniyah bagian integral dari pondok pesantren, menambah tenaga pengoreksi kitab dengan melibatkan pihak mutakharrijin/alumni Madrasah Diniyah yang masih di pondok, serta menambah sarana dan prasarana seperti alat untuk mengoreksi yang meliputi alat tulis, stempel, stamp pad, dan tinta.

## 2. Bagi Ustadz

Idealnya, seorang guru setidaknya harus memiliki 3 komponen berupa: Profesionalitas, paedagogik dan kepribadian. Hal tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan relevan. Komponen-komponen tersebut menjadikan seorang ustadz sebagai pilar yang sangat penting dalam proses pendidikan, baik dalam proses pembelajaran maupun pendewasaan di bidang *akhlaqul karimah* santri. Tidak hanya sebagai fasilitator dalam penyaluran ilmu pengetahuan namun juga sekaligus sebagai suri tauladan bagi santri baik dalam tingkah laku maupun tanggung jawab sebagai pendidik.

Di sisi lain, guru juga harus menjadi motivator dan mentor serta dapat berinovasi secara maksimal dalam proses pendidikan sehingga santri lebih bersemangat dalam pelaksanaan pendidikan. Selain itu, semangat ajar juga harus selalu ditingkatkan dalam diri ustadz itu sendiri. Diharapkan semangat dalam diri ustadz dapat menular dan semakin memotivasi peserta didik. Garis besarnya, seorang ustadz/ guru harus

mempunyai kepribadian yang baik, profesional, cerdas, sekaligus bertanggung jawab terhadap pengembangan ilmu pengetahuan santri.

### 3. Bagi peserta didik

Pendidikan merupakan salah satu penentu masa depan anak didik. Sedangkan, peserta didik merupakan komponen yang paling krusial dalam proses pembelajaran. Untuk itu, anak didik (dalam pembahasan penelitian ini adalah santri) wajib mempunyai *ghiroh*/ semangat bersungguh-sungguh dalam proses pendidikan, baik dalam hal pembelajaran maupun pendewasaan tingkah laku sehingga dapat aktif dalam merespon program-program pendidikan yang diusung lembaga pendidikan. Selain itu, santri juga harus taat kepada ustadz/ guru, karena perilaku tersebut merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh seorang santri agar ilmu pengetahuan yang didapatkan menjadi bermanfaat dan barokah.

Sikap santri juga harus menunjukkan wawasan keilmuan sehingga meningkatkan kecerdasan dan tercapainya cita-cita. Wawasan keilmuan agama yang mumpuni yang dibarengi dengan pola pikir cerdas tersebut diharapkan mampu untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang semakin beragam dan berkembang. Disamping itu, santri juga harus berusaha membekali diri dengan *lifeskill* sebab di era persaingan global seperti ini dapat dijadikan bekal dalam menghadapi globalisasi.

### C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dan tak lupa shalawat serta salam penulis haturkan kepada beliau Rasulullah saw yang kita harapkan syafa'atnya kelak di hari kiamat.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa meskipun sudah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan skripsi ini masih

jauh dari kata sempurna dan tidak lepas dari kesalahan serta kekeliruan. Hal tersebut semata-mata merupakan keterbatasan intelektual dan kemampuan yang penulis miliki. Maka kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak selalu penulis harapkan.

Tulisan yang sederhana ini semoga dapat menjadi bahan renungan bagi kita semua dalam mencari strategi dan mengembangkan progam dunia pendidikan Islam menuju tingkat yang lebih baik.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah mendorong serta mendukung terselesaikannya penulisan skripsi ini. Akhirnya dengan bacaan *alhamdulillahillobbil'alamin*, semoga skripsi ini dapat menambah *khazanah* keilmuan, bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

